



Peran Kopra Putih Bagi Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat Kelurahan Teluk Pinang Kab. Indragiri Hilir

Zalianava

Universitas Islam Indragiri

zalianava@gmail.com

Abdul Muni

Universitas Islam Indragiri

abdulmuni@unisi.ac.id

Ahmad Fuad

Universitas Islam Indragiri

ahmadfuad@unisi.ac.id

Dewi Murni

Universitas Islam Indragiri

dewimurni@unisi.ac.id

Suryani

Universitas Islam Indragiri

suryani@unisi.ac.id

Amaruddin

Universitas Islam Indragiri

amaruddin@unisi.ac.id

Said Abdul Azis

Universitas Islam Indragiri

saidabdulazis@unisi.ac.id

Habibi

Universitas Islam Indragiri

Sintia Sari

Universitas Islam Indragiri

Saipul

Universitas Islam Indragiri

Nopa Alpia

Universitas Islam Indragiri

M. Rifky

Universitas Islam Indragiri

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kopra putih bagi pertumbuhan ekonomi masyarakat Kelurahan Teluk Pinang, Kecamatan GAS, Kabupaten Indragiri Hilir. Penelitian ini menggunakan metode wawancara dan diskusi dengan 17 petani kelapa sebagai sampel. Variabel yang diteliti meliputi luas lahan, modal usaha, dan tenaga kerja terhadap produksi dan pendapatan petani kopra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa luas lahan, modal, dan tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap produksi kelapa/kopra. Produksi kopra yang dihasilkan berada pada kondisi hasil balik ke skala yang menurun (*decreasing return to scale*). Total produksi 17 petani sampel mencapai 8.226,5 kg/tahun dengan rata-rata produksi per petani sebesar 483,9 kg. Pendapatan bersih rata-rata petani mencapai Rp 2.055.812 per tahun. Kopra putih berperan penting dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat Kelurahan Teluk Pinang, meskipun masih menghadapi kendala seperti keterbatasan modal, teknologi tradisional, dan akses pasar yang terbatas.

Kata Kunci

Kopra Putih,
Pertumbuhan
Ekonomi,
Pendapatan Petani,
Usahatani Kelapa,
Produksi Kopra

Abstract

This study aims to analyze the role of white copra in the economic growth of the community in Teluk Pinang Village, GAS District, Indragiri Hilir Regency. This research employed interview and discussion methods with 17 coconut farmers as samples. The variables examined include land area, business capital, and labor

Keywords

White Copra,
Economic Growth,
Farmer Income,
Coconut Farming,
Copra Production



on the production and income of copra farmers. The results showed that land area, capital, and labor significantly influence coconut/copra production. The copra production is in a condition of decreasing returns to scale. Total production of 17 sample farmers reached 8,226.5 kg/year with an average production per farmer of 483.9 kg. The average net income of farmers reached Rp 2,055,812 per year. White copra plays an important role in increasing the income and welfare of the community in Teluk Pinang Village, although it still faces constraints such as limited capital, traditional technology, and limited market access.

Pendahuluan

Teluk Pinang merupakan salah satu desa yang ada di kecamatan Gaung Anak Serka, Kabupaten Indragiri Hilir, provinsi Riau, Indonesia. Tanaman kelapa *cocos* *mocifera* merupakan tanaman yang bernilai ekonomis tinggi, maka tidak heran terdapat banyak tanaman kelapa di Indonesia. Tanaman kelapa adalah tanaman asli daerah yang beriklim tropis dan dapat di temukan di seluruh wilayah Indonesia. Mulai dari daerah pesisir pantai hingga daerah pegunungan yang agak tinggi. Tanaman kelapa memiliki peran strategis bagi masyarakat Indonesia, bahkan termaksud komoditi unggulan masyarakat produk ini merupakan salah satu dari Sembilan bahan pokok masyarakat. Tanaman kelapa merupakan tanaman serbaguna karena selain mempunyai nilai ekonomi tinggi. Seluruh bagian pohon kelapa dapat dimanfaatkan untuk kepentingan manusia, sehingga pohon ini sering di sebut pohon kehidupan (*tree of life*) karena hampir seluruh bagian dari pohon, akar, batang, daun, dan buahnya dapat di gunakan untuk kebutuhan hidupan manusia sehari-hari (Amino, 2008).

Kelapa pada tingkat petani di dimanfaatkan dalam bentuk primer berupa butiran kelapa, kopra dan minyak gorang yang di olah dengan alat tradisional. Potensi kelapa minyak yang belum di dimanfaatkan karena mempunyai beberapa kendala terutama kendala dari segi teknologi, permodalan Dan daya serap pasar yang belum merata. Selain sebagai salah satu sumber minyak nabati, tanaman kelapa juga sebagai pendapatan bagi keluarga petani, sebagai sumber devisa Negara, penyediaan lapangan kerja, pemicu dan pemacu pertumbuhan sentra-sentra ekonomi baru, serta sebagai pendorong tumbuh berkembangnya industry hilir berbasis minyak kelapa dan produk ikutannya di Indonesia (Rahman, 2011).

Kopra merupakan bahan baku utama untuk pembuatan minyak kopra, baik kopra maupun minyak kopra selama ini menjadi komoditas dagang yang banyak dicari oleh para importir merupakan produk ekspor. Kopra umumnya di gunakan untuk berbagai bahan dasar minyak kopra atau minyak kelapa, kualitas minyak kopra atau minyak kelapa (*Coconut Oil*) sangat di tentukan oleh lemak kopra, namun demikian dalam industri minyak kelapa kualitas kopra sangatlah menentukan kualitas produk ahir dari minya kelapa dan lemak yang di dihasilkan, sementara kualitas kopra sangatlah di tentukan oleh proses pengeringan yang sesuai agar mencapai tingkat kadar air yang diinginkan, oleh



karena itu proses merupakan tahapan yang sangat penting untuk memperoleh kopra berkualitas tinggi.

Kabupaten Indragiri Hilir adalah salah satu daerah yang merupakan sentra produksi kelapa di Riau utara hal ini karena hampir semua daerah di Indragiri Hilir menjadi kelapa sebagai komoditi perkebunan dan merupakan sumber mata pencarian bagi petani oleh karena itu pemerintah Riau terus berupaya meningkatkan produksi kelapa, salah satunya Kabupaten Indragiri Hilir yang merupakan daerah yang memproduksi kelapa dengan jumlah produksi Penyebaran kelapa di kabupaten Indragiri Hilir adapun daerah kecamatan-kecamatan yang merupakan daerah penghasil kopra yaitu Kecamatan GAS dengan jumlah produksi yang berbeda beda di setiap daerahnya

Pembuatan kopra dilakukan dengan menggunakan bahan baku daging kelapa yang berasal dari tanaman kelapa yang di budidayakan oleh petani, dengan pembuatan kopra di harapkan akan memberikan nilai tambah yang jauh lebih besar sehingga mampu memberikan kontribusi nilai ekonomis yang tinggi dan dapat meningkatkan pendapatan petani. Peningkatan produksi kopra yang cukup besar akan memberikan dampak yang berarti bagi kesejahteraan masyarakat karena kebutuhan masyarakat perlahan akan terpenuhi. salah satu kendala yang menyebabkan pendapatan petani kopra masih rendah yaitu kurangnya industri pengolahan kopra, masalah tersebut menyebabkan petani tidak mempunyai alternatif lain untuk memasarkan kopra, padahal komoditi ini mempunyai nilai ekonomis dan prospek pasar yang baik (Palungkun, 1999).

Pola permainan harga kelapa yang semakin anjlok pada akhir tahun 2017/2018 menjadi titik tolak yang semakin parah yang dirasakan pada petani kopra pada kalangan yang menengah kebawah sangat terasa khusus masyarakat yang bergantung kehidupan ekonomis pada tanaman kelapa. Penjualan produksi kelapa yang di lakukan oleh sebagian besar petani di Kelurahan Teluk Pinang menjual langsung dalam bentuk gelondongan dengan harga relatif murah yakni sebesar Rp 1.500/butir. hal ini di lakukan dengan timpaan bahwa cara seperti ini lebih singkat dan mudah serta tidak membutuhkan banyak biaya yang harus di keluarkan jika petani mengolah kopra maka hasil yang di peroleh dari komoditi kelapa akan meningkat. dalam pengolahan kopra, petani mengeluarkan biaya tambahan untuk proses pengolahan kopra seperti tenaga kerja, biaya pengolahan, dan biaya lainnya terkait dengan pengolahan kopra. oleh karena itu dari penjelasan yang telah di paparkan di atas maka perlu di kaji seberapa besar produksi kopra yang di peroleh petani kelapa di Kelurahan Teluk Pinang jika di lakukan pengolahan kopra.

Seperti halnya usaha tani tanaman pangan lainnya, pengembangan usaha tani Kelapa di Kelurahan Teluk Pinang bertujuan meningkatkan pendapatan petani. Akan tetapi, di dalam upaya pengembangannya, usaha ini masih dihadapkan pada berbagai kendala, di antaranya adalah : (1) luas lahan yang terbatas, (2) modal usaha yang kecil, (3) jumlah tenaga kerja yang relatif sedikit, (4) teknologi produksi yang bersifat tradisional, dan (3) akses pasar yang terbatas. Implikasi dari kondisi ini adalah rendahnya produksi dan pendapatan yang dihasilkan petani.



Beberapa hasil penelitian empiris terdahulu menyangkut produksi dan pendapatan petani tanaman pangan akan dikaji dan digunakan sebagai basis analisis disertai pendekatan teoritis untuk mengidentifikasi berbagai variabel yang berpengaruh terhadap produksi dan pendapatan petani Kelapa terutama yang berkaitan dengan luas lahan, modal, tenaga kerja, biaya dan jumlah produksi.

Penelitian ini mencoba mengkaji hubungan luas lahan, modal dan tenaga kerja dengan produksi Kelapa, serta hubungan jumlah produksi dan biaya dengan pendapatan petani dalam usaha tani Kelapa di Kelurahan Teluk Pinang Kecamatan GAS Kabupaten Indragiri Hilir. Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Peran Kopra Putih Bagi Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat Kelurahan Teluk Pinang.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut: Apakah Luas lahan, Modal usaha dan Tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan komoditas Kelapa/kopra di Kelurahan Teluk Pinang Kecamatan GAS Kabupaten Indragiri Hilir.

Adapun tujuan penelitian ini yaitu, mengetahui pendapatan kopra yang di peroleh dari pengolahan kopra Kecamatan GAS Kabupaten Indragiri Hilir.

Kegunaan yang di diharapkan dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Sebagai bahan informasi bagi petani yang melakukan usahatani kopra yang ada di Kecamatan GAS untuk terus mengembangkan usahatani kopra agar meningkatkan pendapatan dan dapat menciptakan kesejahteraan bagi masyarakat khususnya petani; (2) Sebagai bahan informasi bagi para peneliti lainnya, dalam rangka mengadakan penelitian yang lebih lanjut yang berkaitan dengan komoditi kelapa; dan (3) Sebagai patokan bagi pemerintah maupun instansi-instansi terkait untuk mengembangkan strategi dalam pembinaan mengembangkan usahatani kopra sehingga pengolahan kopra dapat terus di kembangkan.

Pokok-Pokok Pemecahan Persoalan / Permasalahan

Konsep produksi kopra bukanlah sebuah konsep yang baru, akan tetapi satu hal yang perlu diketahui adalah konsep produksi kopra pada mulanya bukan berasal dari khasana disiplin akuntansi. Konsep ini pertama kali di perkenalkan oleh para pakar ekonomi pada abad ke-20 sebagai alat untuk mengukur keluaran (*output*) netto perusahaan. Dalam tahun 2000 an, konsep produksi kopra di kembangkan lebih lanjut oleh para pakar manajemen, para insinyur, serta para pakar personalia dan produksi untuk di manfaatkandi bidang-bidang lain sesuai dengan kepakaran masing-masing (Renshall, et al, 1999 dalam kusmanadjil, 1999).¹

Produksi kopra (*copra production*) adalah pertambahan produksi suatu komoditas karena mengalami proses pengolahan pengangkutan ataupun penyimpanan dalam suatu

¹ Renshall, *Added Value in External Financial Reporting*, The Institute Of Chartered Accountant in England and Wales, (UI-Press:Jakarta. 1999), hlm. 22



produksi. Dalam proses pengolahan produksi kopra dapat didefinisikan sebagai selisi dari nilai produk dengan nilai biaya bahan baku dan input lainya tidak termasuk tenaga kerja, sedangkan margin adalah selisih antara nilai produk dengan harga bahan bakunya saja, dalam margin ini mencakup komponen faktor produksi yang digunakan yaitutenaga kerja, input lainya dan balas jasa pengusaha pengolahanya (Hayami et al, 2000).²

Produksi kopra suatu produk adalah hasil dari nilai produk akhir di kurangi dengan biaya antara yang terdiri dari biaya bahan baku dan bahan penolong (Tarigan, 2004).³Produksi kopra merupakan produksi yang ditambahkan kepada barang dan jasa yang di pakai oleh unit produksi dalam proses produksi sebagai biaya antara. Nilai yang ditambahkan ini sama dengan balas jasa atas ikut sertanya faktor produksi dalam factor produksi.bila komponen biaya antara yang digunakan nilainya semakin besar, maka produksi kopra produk akan semakin kecil. Begitu pula sebaliknya, jika biaya antarnya semakin kecil, maka produksi kopra produk akan semakin besar (Makki et al, 2001) ⁴

Defenisi produksi kopra menurut Worgler (2000)⁵ sebagai berikut: produksi menggambarkan sebagai nilai pengiriman barang-barang memproduksi (keluaran) kurang ongkor baran-barang intermediate/antara dan memerlukan jasa (tetapi belum termasuk bekerja keras), dengan penyesuaian.

Manfaat Kelapa

Kelapa *cocos mucifera L.* merupakan komoditas strategis yang memiliki peran social, budaya, dan ekonomi dalam ekonomi dalam kehidupan masyarakat Indonesia, manfaat tanaman kelapa tidak saja terletak pada daging buahnya yang dapat diolah menjadi santan, kopra, dan minyak kelapa, tetapi seluruh bagian tanaman kelapa mempunyai manfaat yang besar, demikian besar manfaat tanaman kelapa sehingga adayang menamakanya sebagai “pohon kehidupan” (*the tree of life*) atau “pohon yang amat menyenangkan” (*a heaven tree*) (Asnawi dan darwis 1985).⁶

Adapun alternative lain yang dapat dilakukan untuk meningkatkan nilai ekonomi komoditas kelapa adalah adanya usaha penganekaragaman pangan olahan kelapa. Dalam skala industri rumah tangga baik di kembangkan technology pengolahan hasil kelpa menjadi aneka makanan, serundeng rames kentang kukus, kelapa muda dan bothok kelapa (Rahaman 2003).⁷

Kelapa merupakan tanaman tropis yang telah lama dikenal masyarakat Indonesia. Kelapa dikenal sebagai tanaman serbaguna karena seluruh bagian tanaman ini bermanfaat bagi kehidupan manusia. Berikut adalah bagian-bagian dari pohon kelapa yang bias dimanfaatkan oleh manusia:

² Hayami et al, *agricultural maketing and Prosesing in upland java*. (A Prespectiv From a Sunda Vilage CGPR. Bogor . 2000), hlm. 205

³ Tarigan, *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. (PT Bumi. Aksara : Jakarta. 2004), hlm 44

⁴ Makki, M. F. et al. Nilai Tambah Agroindustri pada Sistem Agribisnis Kedelai di Kalimantan Selatan. (Dalam jurnal Agro Ekonomika. Vol. VI. No. 1. Juli 2001), hlm 76

⁵ Wurgler “The Equity Share In New Issues and. Aggregate Stock Returns.” (The Journal of Finance. 2000), hlm 80

⁶ Asnawi et al, *Prospek Ekonomi Tanaman Kelapa dan Masalahnya di Indonesia*. (Balai Penelitian Kelapa : Manado. 1985), hlm 29

⁷ Rahman. *Metode Penelitian Hukum*, (Rineka Cipta : Jakarta. 2003), hlm 107



- a. Daging buah kelapa biasa diolah menjadi produk kebutuhan rumah tangga seperti bumbuh dapur, santan, kopra, minyak kelapa, dan kelapa parut kering.
- b. Air kelapa dapat digunakan untuk berbagai keperluan, hidup sebagai penyegar menjadi sirup nata de coco dan lain-lain.
- c. Batang tanaman yang sudah tua dapat digunakan untuk bahan bangunan, jembatan, kerangka papan perahu, atau kayu bakar. Agar dapat digunakan sebagai bahan bangunan, batang kelapa dibelah dahulu menjadi beberapa bagian, kemudian dihaluskan hingga menyerupai balok-balok atau silinder.
- d. Tempurung kelapa dimanfaatkan untuk berbagai industri, seperti arang tempurung dan karbon aktif yang berfungsi untuk mengabsorpsi gas dan uap.
- e. Daun-daun yang muda sering dipakai sebagai hiasan janur atau bungkus ketupat, sedangkan yang tua dijadikan atap, lidinya untuk sapu, tusuk sate dan lain sebagainya
- f. Bunga kelapa yang belum mekar dapat disadap untuk dihasilkan nira kelapa. Nira ini bermanfaat untuk berbagai produk, antara lain gula kelapa asam cuka, nata de coco dan lain-lain
- g. Sabut ini merupakan kulit dari buah kelapa dan dapat dijadikan sebagai bahan baku aneka industri, seperti karpet, keset, sikat, bahan pengisi jok mobil, tali dan lain-lain, (Pelungkun, 2006) ⁸

Produk Olahan Kelapa

Kelapa merupakan salah satu olahan daging buah kelapa yang banyak diproduksi oleh masyarakat karena prosesnya sangat sederhana. Biaya produksinya relative rendah jika dibandingkan pengolahan daging kelapa menjadi produk santan kering atau minyak goreng (Amin, 2009). ⁹

Kopra adalah putih lembaga (*endosperm*) buah kelapa yang sudah dikeringkan dengan sinar matahari ataupun panas bulatan putih lembaga dari kelapa yang masih basah diperkirakan memiliki kadar air sekitar 52%, minyak 34%, putih telur dan gula 4,5%, serta mineral 1%, setelah menjadi kopra, kandungan air turun menjadi 5%-7%, minyak meningkat menjadi 60%-65%, putih telur dan gula menjadi 20%-30% (Warisno, 2007) ¹⁰ Kopra yang kualitasnya baik, berasal dari buah kelapa yang telah masak, umur buah 11-12 bulan, kualitas kopra dapat ditingkatkan dengan perlakuan penyimpanan buah yang masih utuh selama waktu tertentu sebelum buah diolah menjadi kopra (Setyamidjaja, 2008) ¹¹. Pengolahan buah kelapa menjadi kopra dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, antara lain sebagai berikut:

Kopra Rakyat

Walaupun mutu kopra rakyat dianggap rendah, tetapi telah menyumbang kepada orang banyak dalam rangka memenuhi kebutuhan minyak kelapa. Banyak orang

⁸ Palungkun, op.cit., hlm 44

⁹ Amin. *Cocopreneurship. Aneka Peluang Bisnis dari Kelapa*. (Lely Publisher: Yogyakarta, 2009), hlm 110

¹⁰ Warisno. *Budidaya Jagung Manis Hibrida*. (Kanisius: Yogyakarta, 2007), hlm 88

¹¹ Setyamidjaja. *Tek Budidaya dan Pengolahan Pascapanen*. (Bumi Aksara: Jakarta, 2008), hlm 45



berpendapat bahwa rendanya mutu tersebut disebutkan pengolahan yang sangat tradisional. Beberapa tahapan yang harus dilakukan dalam pengolahan kopra adalah:

1. Kegiatan pemetikan, pengakutan dan pembelahan buah;
 - a. Pemetikan kelapa adalah upaya untuk menurunkan buah kelapa dari pohon ke permukaan tanah. ada dua cara pemetikan yaitu cara alami dimana buah kelapa masak jatuh sendiri dari pohon dan buah masak diambil dengan memanjat pohon, menggunakan galah, tangga pemanjat atau dengan kera pemanjat. tanda buah yang layak dipetik adalah sabut menjadi kering dan berwarna coklat.
 - b. Pengakutan buah kelapa adalah usaha membawa buah kelapa dari kebun/lokasi pohon kelapa sampai ke ubit pengolahan pengakutan yang cepat mampu menghindarkan kerusakan-kerusakan yang mungkin terjadi terhadap daging buah kelapa.
 - c. Pembelahan buah kelapa merupakan kegiatan memisahkan sabut dengan tempurung dan biasanya kegiatan ini dilaksanakan secara manual. Untuk mendapatkan kopra, maka tempurung kelapa harus dipisahkan dengan daging buah kelapa melalui pencungkelan maupun pengeringan
2. Kegiatan pengeringan daging buah kelapa
Pengeringan dengan sinar matahari biasanya dilakukan oleh sebagian besar petani kelapa di dunia maupun di Indonesia. Karena itu cara ini dikenal dengan cara tradisional dan hasil kopranya disebut *sundried kopra*. Beberapa langkah pengeringan dengan sinar matahari adalah sebagai berikut:
 - a. Buah kelapa yang sudah dibelah bersama dengan tempurung kelapadi hamparkan di atas lantai jemur atau rak penjemuran dengan bagian daging buah menghadap ke atas (sinar matahari).
 - b. Jika cuaca panas baik, maka setelah 2 hari jemur daging buah dapat dipisahkan dari tempurung kelapa. Setelah itu daging buah dikeringkan lagi selama 4-7 hari (Awang, 2013).¹²

Metode

Upaya merupakan langkah riil atau tindakan nyata dan bersifat teknis dari strategi yang telah ditentukan oleh peneliti. Upaya yang ditempuh oleh peneliti tertuang dalam tabel di bawah ini:

1. Subjek

Subjek pada kertas kerja ini adalah ZALIANAVA Sebagai Mahasiswa UNISI yang melaksanakan KKN di Kelurahan Teluk Pinang Kecamatan GAS.

2. Objek

Objek dalam hal ini adalah Masyarakat dan Petani Kelapa di Kelurahan Teluk Pinang Kecamatan GAS. Objek berusaha dibangkitkan kembali pemahaman tentang arti penting Peran Kopra Putih Bagi Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat Kelurahan Teluk Pinang

3. Sumber data

Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode wawancara dan Diskusi. Berdasarkan metode ini diharapkan penulis dapat mengetahui permasalahan masyarakat

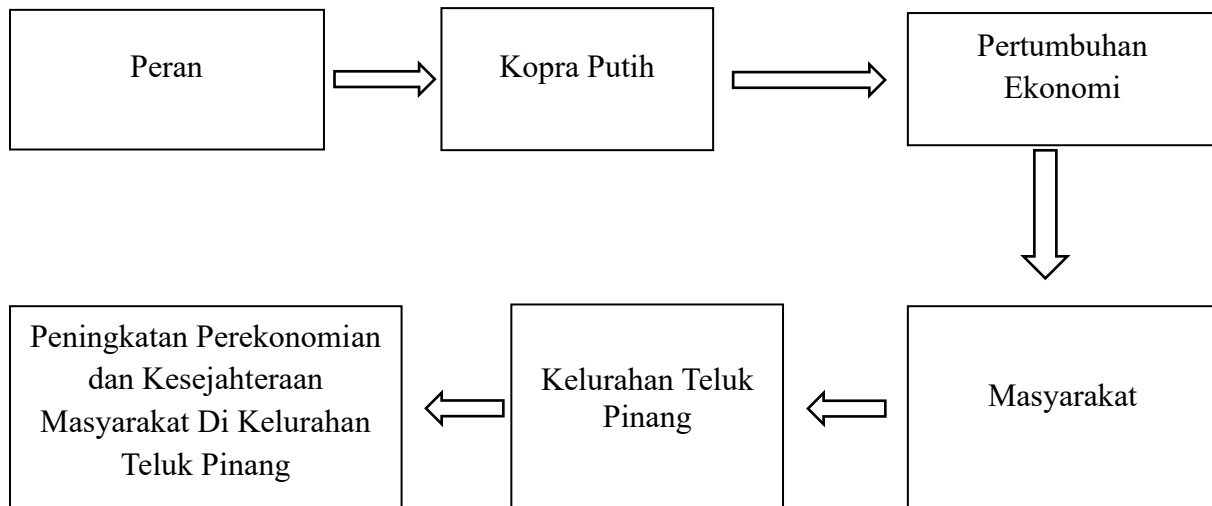
¹² Awang, *Kelapa, Kajian Sosial dan Ekonomi*, (Penerbit Aditya Media: Yogyakarta. 1991), hlm 55



pada Peran Kopra Putih Bagi Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat Kelurahan Teluk Pinang Kab.Indragiri Hilir.

Alur Pikir

Secara Umum kerangka pikir dan teori pendekatan masalah dapat dilihat dalam Gambar 1, sebagai berikut: “Peran Kopra Putih Bagi Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat Kelurahan Teluk Pinang”.



Bagan 1:Skema Alur Pikir

Metode Pelaksanaan

1. Wawancara

Metode awal yang dilakukan oleh peneliti adalah wawancara untuk mendapatkan informasi. Menurut Stewart dan Cash (2012:404)¹³, wawancara adalah proses komunikasi interaksi antara dua pihak yang setidaknya satu diantara mereka memiliki tujuan serius yang telah ditetapkan dan melibatkan proses tanya jawab tentang sesuatu. Wawancara adalah pengumpulan data dengan mengadakan tanya jawab langsung kepada objek yang diteliti atau kepada perantara yang mengetahui persoalan dari objek yang diteliti.

Dalam penulisan ini, peneliti menggunakan metode wawancara dengan pedoman umum untuk mengumpulkan data dari subjek. Dimana hasil dari wawancara didapati:

a. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Kelapa

Pada bahasan ini akan diidentifikasi tiga variabel yang berpengaruh terhadap produksi Kopra Putih di Kelurahan Teluk Pinang Kabupaten Indragiri Hilir, yaitu : (1) luas lahan, (2) modal, dan (3) tenaga kerja. Identifikasi terhadap ketiga variabel bebas tersebut dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar luas lahan, modal dan tenaga kerja yang dimiliki setiap petani dalam produksi komoditi kelapa di desa yang diteliti.

¹³ Stewart Charles et al *Interviu: Prinsip dan Praktek*. (Salemba Humanika:Jakarta. 2012), hlm. 404



b. Luas Lahan

Berdasarkan hasil wawancara dengan 17 petani sampel, maka luas lahan petani dalam produksi komoditas Kelapa di Kelurahan Teluk Pinang Kecamatan GAS bidapat diklasifikasikan ke dalam tiga (3) kelompok luas

Berdasarkan data dapat dilihat bahwa sebanyak 6 KK petani atau sebesar 35,29 % KK petani menggunakan lahan usaha antara interval luas 0,50 Ha – 0,79 Ha dalam produksi Kelapa, kemudian sebanyak 8 KK petani atau sebesar 47,06 % KK petani menggunakan lahan antara interval luas 1,80 Ha - 2,50 Ha, dan sisanya sebanyak 3 KK petani atau sebesar 17,65 % KK petani menggunakan luas lahan antara interval 3,10 Ha-5,39 Ha untuk tujuan yang sama.

c. Modal Usaha

Modal usaha adalah modal yang digunakan petani dalam produksi komodi kelapa. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan para petani sampel, dapat diketahui bahwa besarnya modal yang diinvestasikan petani dalam produksi komoditas tersebut bervariasi antara interval Rp 650 ribu hingga Rp 1 juta

Data menunjukkan bahwa sebanyak 7 KK petani atau sebesar 41,18 % KK petani di Kelurahan Teluk Pinang menggunakan modal usaha antara Rp 650 hingga Rp 749 ribu dalam produksi komodi Kelapa. Untuk tujuan yang sama, sebanyak 7 KK petani atau sebesar 41,18 % KK petani menggunakan modal usaha antara Rp 750 hingga Rp 849 ribu. Sedangkan sisanya sebanyak 3 KK petani atau sebesar 17,65 % KK petani menggunakan modal usaha antara interval Rp 850 ribu hingga Rp 999 ribu dalam produksi pengolahan.

d. Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah mereka yang terlibat langsung dalam kegiatan produksi Kelapa di Kelurahan Teluk Pinang Kabupaten Indragiri Hilir. Sementara kelompok petani yang menggunakan tenaga kerja 4 orang dalam proses produksi, rata-rata menggunakan 2 orang tenaga kerja dari dalam keluarga dan 2 orang dari luar keluarga. Sedangkan kelompok petani yang menggunakan tenaga kerja sebanyak 2 orang, rata-rata menggunakan tenaga kerja yang berasal dari dalam keluarga sendiri yang tidak diupah.

e. Produksi Kelapa

Kelapa yang diteliti dalam penelitian ini adalah kelapa yang sudah memasuki masa generatif atau usia produksi. Secara umum tanaman kelapa berproduksi untuk pertama kali pada usia 3,5 tahun dan jika dilakukan pemeliharaan dengan baik akan tetap berproduksi hingga usia di atas 40 tahun. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan para petani sampel diperoleh data bahwa, tanaman kelapa yang dimiliki telah berusia antara 6 hingga 8 tahun, dan waktu pemanenan yang paling tepat adalah pada saat buah kelapa memasuki umur 3 bulan hari hingga 90 hari terhitung sejak bunga mekar/mayang. Dengan demikian, dalam setiap tahun dapat dilakukan pemanenan sebanyak 2 kali. Data produksi kelapa 17 petani sampel di Kelurahan Teluk Pinang Kabupaten Indragiri Hilir disajikan



Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa dari 17 petani sampel yang diteliti, sebanyak 7 KK petani atau sebesar 41,18 % menghasilkan produksi Kelapa antara interval 550 Kg hingga 889 Kg, kemudian 6 KK petani atau 35,29 % KK petani menghasilkan kelapa atau kopra antara 8.89 Kg hingga 1.890 Kg, dan sisanya sebanyak 4 KK petani atau 23,53 % KK petani menghasilkan Kelapa atau kopra antara interval 2.879 Kg hingga 3. 949 Kg.

f. Produktivitas Lahan, Modal dan Tenaga Kerja

Produksi Kelapa atau kopra yang dihasilkan di Kelurahan Teluk Pinang Indragiri Hilir masih tergolong Tinggi. Jumlah produksi 17 petani sampel kelapa dalam setahun baru mencapai 8.226,5 kg atau rata-rata produksi per orang petani sebesar 3. 949,ton/kg per tahun. Dengan rata-rata produksi yang sebesar itu, berarti jumlah produksi per setiap kali panen untuk satu orang petani sampel adalah sebesar 2.879 ton/ kg (rata-rata produksi dibagi 2). Untuk menentukan tingkat produktivitas Kelapa atau kopra dari setiap input yang digunakan tahun 2018 dilakukan dengan membagi jumlah produksi Kelapa atau kopra yang dihasilkan dengan jumlah input luas lahan, modal dan tenaga kerja. Berdasarkan data dapat ditentukan tingkat produktivitas input lahan, modal dan tenaga kerja dalam produksi Produksi kelapa atau kopra di Kelurahan Teluk Pinang sebagai berikut sebagai berikut :

- 1) Lahan = $8.226,5 \text{ Kg} : 14,99 \text{ Ha} = 548,8 \text{ Kg} / \text{Ha lahan}$.
- 2) Modal = $8.226,5 \text{ Kg} : \text{Rp } 13.322.650 = 0,00062 \text{ Kg} / \text{Rp modal}$, dan
- 3) Tenaga kerja = $8.226,5 \text{ Kg} : 51 \text{ TK} = 161,3 \text{ Kg} / \text{orang tenaga kerja}$.

g. Estimasi Model Fungsi Produksi Kelapa

Untuk melakukan estimasi terhadap model fungsi produksi Kelapa di Kelurahan Teluk Pinang kabupaten Indragiri Hilir, penelitian ini menggunakan fungsi produksi. Dengan model tersebut akan dilihat apakah produksi Kelapa yang dihasilkan para petani berada pada kondisi hasil balik ke skala yang meningkat (*increasing return to scale*), konstan (*constant return to scale*) atau menurun (*decreasing return to scale*).

Pembahasan

Peran Kopra Putih Bagi Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat Kelurahan Teluk Pinang, Investasi usaha yang dilakukan para petani dalam usaha tani Kelapa dapat dikelompokkan atas dua (2) unsur, yaitu : (1) investasi dalam pemilikan lahan, (2) investasi pengadaan peralatan pertanian. Sementara kompoenen biaya produksi terdiri atas : (1) biaya variabel, dan (2) biaya tetap.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan para petani sampel diperoleh data bahwa lahan usaha yang dipergunakan untuk pengembangan tanaman Kelapa adalah lahan pemberian pemerintah karena daerah ini merupakan lokasi permukiman daerah nasional atau yang dibeli sendiri oleh masyarakat. Rata-rata setiap KK petani yang didaerah pemerintah ke desa ini diberikan lahan usaha seluas 2,5 Ha untuk kegiatan pertanian yang dilengkapi dengan berbagai peralatan seperti parang, sabit, arit, pacul dan lain sebagainya. Pemberian bantuan peralatan pertanian kepada para petani dilakukan oleh pemerintah sepanjang petani yang bersangkutan belum dapat berusaha secara mandiri dan masih memerlukan bantuan dalam proses pembinaan. Dengan demikian



biaya dalam pengadaan lahan dan peralatan pertanian adalah nol jika atas dasar pemberian pemerintah dan biaya yang berbeda untuk setiap masyarakat yang membeli dalampengadaan lahan dan peralatan pertanian

Biaya produksi variabel terdiri dari : (1) biaya pengadaan bibit, (2) biaya pembersihan lahan dan perawatan tanaman, dan (3) biaya pupuk,/Perawatan sedangkan unsur biaya tetap yang ditemukan dalam penelitian ini hanyalah pajak atas pendapatan.

Pembersihan lahan dan perawatan tanaman dilakukan sebanyak 3 kali dalam setahun oleh para tenaga kerja yang diupah petani. Biaya tenaga kerja untuk kegiatan pembersihan lahan dan perawatan tanaman berbeda-beda tergantung pada besarnya luas lahan yang dimiliki petani. Upah 1 orang tenaga kerja untuk 1 kali pembersihan lahan dan perawatan tanaman pada lahan dengan interval luas antara 0,50 Ha hingga 0,75 Ha berada antara Rp 40.000,- hingga Rp 50.000, . Sementara pada lahan dengan interval luas antara 0,75 Ha hingga 1,0 Ha berada antara Rp 50.000 hingga Rp 75.000,- sedangkan pada lahan dengan interval luas antara 1,0 Ha hingga 1,20 Ha berada antara Rp 75.000,- hingga Rp 85.000,-.

Perlu dikemukakan dalam penelitian ini bahwa dari 51 tenaga kerja yang digunakan 17 petani sampel, hanya sebanyak 34 orang tenaga kerja berasal dari luar keluarga yang diupah, sedangkan sisanya sebanyak 17 orang berasal dari dalam keluarga yang tidak diupah. Perhitungan biaya tenaga kerja, 17 orang tenaga kerja yang berasal dari dalam keluarga petani sendiri dikeluarkan karena tidak diupah. Total upah tenaga kerja yang dikeluarkan 17 orang petani sampel dalam produksi Kelapa di Kelurahan Teluk Pinang adalah Rp 6.537.000. Dengan demikian, rata-rata biaya tenaga kerja per luas lahan sebesar Rp 436.090, sedangkan pertegakan pohon sebesar Rp 2.840.

Dengan menggunakan data di mana jumlah biaya tenaga kerja yang dikeluarkan petani dalam produksi Kelapa diKelurahan Teluk Pinang Kabupaten Indragiri Hilir adalah Rp 6.537.000,- dan data di mana total jumlah biaya penggunaan pupuk adalah sebesar Rp 3.990.000,-. Dengan demikian, biaya produksi total yang dikeluarkan petani adalah $TC = Rp\ 6.537.000 + Rp\ 3.990.000 = Rp\ 10.527.000,-$.

Kelapa atau kopra yang dihasilkan petani di Kelurahan Teluk Pinang dijual dengan harga Rp 600,- per kilogram (kg). Proses pemasaran Kelapa di desa ini dilakukan oleh pedagang perantara ke pasar lokal Desa-desa tetanga dan ke pasar Kota dengan jalan membeli Hasil kelapa langsung kepada para petani. Berdasarkan hasil wawancara dengan para petani sampel, diperoleh data bahwa Hasil kelapa atau kopra yang diproduksi dijual seluruhnya untuk menghasilkan pendapatan. sampel dalam penjualan Petani adalah sebesar Rp 45.870.020-. Bila dihubungkan dengan jumlah petani, maka rata-rata penerimaan total setiap petani mencapai Rp 65.726,5,

Untuk menentukan besarnya pendapatan petani, maka penerimaan total harus dihubungkan dengan biaya total yang dikeluarkan.

Sesuai hasil analisis data jumlah pendapatan petani sebelum pajak adalah Rp 38.832.000,-, sementara jumlah pajak yang dibayar petani Rp 3.883.200,-. Dengan demikian pendapatan bersih petani Kelapa di Kelurahan Teluk Pinang adalah Rp 34.948.800,-. Jumlah pendapatan tersebut dapat pula dianalisis dengan formula = $TR -$



TC. Dengan menggunakan formula tersebut, maka besarnya komponen penerimaan total (TR) dan biaya total (TC) ditentukan sebagai berikut :

$$TR = P \times Q = \text{Rp } 6000 \times 8.226,5 \text{ Kg} = \text{Rp } 49.359.000,-.$$

$$TC = \text{Biaya produksi} + \text{Pajak TC} = \text{Rp } 10.527.000 + \text{Rp } 3.883.200 = \text{Rp } 14.410.200,-.$$

$$(\text{keuntungan} = \text{pendapatan bersih}) = \text{Rp } 34.948.800,-.$$

Dengan demikian, berarti rata-rata pendapatan bersih petani dalam produksi komoditas kelapa atau kopra di Kelurahan Teluk Pinang tahun 2018 adalah sebesar Rp 2.055.812,-. Dilihat dari jumlahnya yang dapat mencapai lebih dari Rp 2 juta, maka dapat dikatakan bahwa pendapatan yang dihasilkan petani dalam kegiatan usaha tani Kelapa di desa yang diteliti adalah relatif cukup besar.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil-hasil penelitian, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Sektor pertanian memiliki peranan yang cukup penting dalam skema pertumbuhan kesempatan kerja di Kelurahan Teluk Pinang kabupaten Indragiri Hilir. Dalam periode tahun 2016 -2018, kesempatan kerja subsektor pertanian tanaman pangan tumbuh 0,81 % per tahun, sedangkan subsektor perkebunan tumbuh 0,61 % per tahun.
2. Kemampuan produksi petani sampel pada kegiatan usaha tani Kelapa di Kelurahan Teluk Pinang kabupaten Indragiri Hilir masih relatif kecil dilihat dari karakteristik luas lahan, modal, dan tenaga kerja. Rata-rata luas lahan yang diusahakan petani adalah 0,88 Ha dengan jumlah modal sebesar Rp 783.685 dan rata-rata tenaga kerja sebanyak 3 orang. Sementara jumlah produksi kelapa yang dapat dihasilkan mencapai 483,9 Kg / orang petani.
3. Luas lahan, modal dan tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap produksi Kelapa di Kelurahan Teluk Pinang Kabupaten Indragiri Hilir.
4. Produksi Kelapa yang dihasilkan petani di Kelurahan Teluk Pinang Kabupaten Indragiri Hilir berada pada kondisi hasil balik ke skala yang menurun.
5. Model ekonometrika yang dibangun dalam penelitian ini mampu dengan baik menjelaskan perilaku petani Kelapa dalam memproduksi dan menghasilkan pendapatan. Selain variasi pendapatan yang sangat besar yang dapat dijelaskan melalui koefisien determinasi, model yang dibangun juga dapat menunjukkan respon yang sangat signifikan dari peubah bebas jumlah produksi dan biaya terhadap pendapatan petani.

Saran

Pada aspek wilayah, studi ini hanya melibatkan petani dalam lingkup wilayah satu desa, sehingga sulit ditentukan perilaku petani yang lebih komprehensif dalam kegiatan produksi untuk menghasilkan pendapatan. Di lain pihak pada aspek materi, studi ini hanya melibatkan jumlah peubah bebas yang terbatas, baik pada aspek analisis produksi maupun Peran Kopra Putih Bagi Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat Kelurahan Teluk Pinang. Keterbatasan jumlah peubah bebas yang diteliti merupakan kelemahan utama penelitian ini untuk mengungkap fenomena yang lebih detail dari perilaku petani dalam



pengembangan produksi komoditas Kelapa yang diusahakannya maupun perilakunya dalam memasarkan output kelapa untuk menghasilkan pendapatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, 2009. *Cocopreneurship. Aneka Peluang Bisnis dari Kelapa*. Lely Publisher, Yogyakarta.
- Amino. 2008. Wikipedia Indonesia. [www. Wikipedia.org/wiki/htm](http://www.Wikipedia.org/wiki/htm). Diakses tgl 20/8/2019.
- Asnawi, S. dan S.N. Darwi.1985. *Prospek Ekonomi Tanaman Kelapa dan Masalahnya di Indonesia*. Balai Penelitian Kelapa : Manado.
- Awang, 1991. *Kelapa, Kajian Sosial dan Ekonomi*, Penerbit Aditya Media, Yogyakarta.
- Hayami et al, 1987 *agricultural maketing and Procesing in upland java*. A Prespectiv From a Sunda Vilage CGPR. Bogor
- Makki, M. F. et al. 2001. Nilai Tambah Agroindustri pada Sistem Agribisnis Kedelai di Kalimantan Selatan. Dalam jurnal Agro Ekonomika. Vol. VI. No. 1. Juli 2001.
- Palungkun, R. 2006, *Aneka Produk Olahan Kelapa*, Jakarta: Penebar Swadaya. Aneka Produk Olahan Kelapa. Penebar Swadaya. Jakarta
- Renshall, M, 1979., *Added Value in External Financial Reporting*, The Institute Of Chartered Accountant in England and Wales, London Soekartiwi, 1995. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia (UI-Press).Jakarta.
- Supriyono, 2000. *"Akuntansi Biaya: Perencanaan dan Pengendalian Biaya Serta Pembuatan Keputusan"*, Buku II Edisi ke 2, BPFE, Yogyakarta.
- Soeharjo, 1999. *Pokok-Pokok Pembinaan Usahatani*. Bogor. Dep Sosek, Fapert, IPB.
- Sudarsono., 1998. Pengantar Ekonomi Mikro. Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Soaial (LP3ES), Jakarta.
- Sudarman, A., 2001. Teori Ekonomi Mikro, Edisi Kelima, Cetakan Pertama, BPFE, Yogyakarta.



LAMPIRAN PETA KELURAHAN TELUK PINANG KECAMATAN GAS

